

**ANALISIS NOVEL *BUKAN PASAR MALAM* KARYA PRAMOEDYA ANANTA TOER
BERDASARKAN PENDEKATAN PASCAKOLONIAL**

Atikah dan Bagus A. Kusuma

Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Universitas Swadaya Gunung Jati Cirebon

ABSTRAK

Pascakolonial merupakan salah satu dari sekumpulan pendekatan karya sastra yang banyak digunakan untuk menganalisis karya sastra dengan salah satu tinjauannya ialah dampak penjajahan. Pendekatan ini biasa digunakan untuk meneliti kebudayaan (kesusastraan, politik, sejarah, dan seterusnya). Pada masa kolonial sering sekali terjadi hal-hal yang berkesan bagi masyarakat terjajah. Perlakuan para penjajah terhadap terjajah meliputi tindakan fisik dan mental. Perlakuan tersebut tentunya menjadi sebuah nilai yang menarik untuk dipelajari, dibedah, serta dibongkar sehingga menambah khazanah pengetahuan serta pengalaman dalam menghadapi era modernisasi. Post-kolonial pada dasarnya digunakan untuk mengungkap efek-efek penguasaan atau hegemoni penjajah yang masih terasa sampai pribumi mencapai kemerdekaan. Novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer merupakan salah satu dari banyak novel yang mendeskripsikan bentuk penjajahan, dampak penjajahan, serta perlawanan pribumi terhadap penjajah. Pengkajian ini akan memfokuskan pada hal-hal yang menjadi bagian dari bentuk penjajahan, dampak penjajahan, serta segala perlawanan pribumi. Pengkajian ini menggunakan metode studi pustaka dalam mengumpulkan data.

Kata kunci: *Bukan Pasar Malam, pascakolonial, sejarah*

A. PENDAHULUAN

Di dalam sebuah karya sastra terdapat peristiwa yang melatari terbentuknya karya sastra tersebut. Untuk mengetahui peristiwa apa saja yang terdapat di dalamnya, perlu dilakukan sebuah pengkajian dengan sebuah pendekatan, seperti pendekatan mimetik, ekspresif, objektif, pragmatik, pascakolonial, dan sebagainya. Pendekatan yang akan digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan pascakolonial. Hal tersebut

untuk mengetahui dampak-dampak yang ditimbulkan setelah peristiwa penjajahan.

Novel yang akan menjadi kajian dalam artikel ini adalah novel karya Pramoedya Ananta Toer yang berjudul *Bukan Pasar Malam*. Novel tersebut diterbitkan oleh Balai Pustaka. Berdasarkan sejarah, Balai Pustaka didirikan oleh kolonial Belanda dalam upaya melakukan kontrol sosial dan politik terhadap bacaan atau tulisan yang bersifat liar di Indonesia. Hal tersebut dilakukan dalam upaya menjaga eksistensi penjajah sebagai satu-satunya

penjajah yang menguasai pribumi. Dengan demikian, tulisan-tulisan pada masa itu berada pada pengawasan dari pihak penjajah.

Karya sastra digunakan pula sebagai media dalam mempertahankan kekuasaan penjajah. Maka dari itu, telah banyak karya sastra yang tidak diperkenankan dicetak dan diedarkan. Salah satu contohnya adalah karya sastra berupa novel yang ditulis oleh Pramoedya AnantaToer. Salah satu novel pramoedya ialah *Bukan Pasar Malam* yang akan dikaji pada artikel ini.

Marginalitas, mimikri, dan perlawanan pribumi merupakan hasil dari peristiwa penjajahan terhadap pribumi yang telah mengalami berbagai penderitaan dan kegelisahan atas operasi penjajahan Belanda di Indonesia. Di dalam novel *Bukan Pasar Malam* terdapat penceritaan, baik secara eksplisit maupun implisit mengenai jejak-jejak kekuasaan penjajah.

Pram menulis dengan sangat apik mengenai beberapa tindakan yang mengakibatkan perlawanan pihak terjajah terhadap hegemoni penjajah. Menariknya, novel *Bukan Pasar Malam* ini tidak hanya menyajikan peristiwa yang berdampak bagi penderitaan akibat ketidakbebasan, perbudakan, dan segala jenis tindakan yang menyengsarakan. Novel ini juga menyajikan nilai-nilai pendidikan sebagai titik pusat dalam melawan penjajahan. Pendidikan merupakan perwujudan jiwa nasionalis dari seorang pejuang. Hal lainnya ialah terdapat penyajian mimikri atau peniruan mental penjajah yang berkembang di kalangan pihak-pihak tertentu.

Pascakolonialisme meyakini bahwa masih terdapat efek atau dampak penguasaan penjajah terhadap pribumi meskipun telah mencapai kemerdekaan. Oleh karena itu, tulisan ini akan mendeskripsikan: (1) operasi penjajah terhadap terjajah dari segi praktik fisik dan mental, (2) marginalitas, dan (3) operasi perlawanan terjajah.

B. KAJIAN TEORETIS

1. Novel

a. Pengertian Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang memiliki kekhasan tersendiri. Kekhasan tersebut dapat ditinjau dari kompleksitas masalah yang diangkat atau pun keberagaman peristiwa yang dikemukakan. Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2013: 11-12), secara harfiah *novella* berarti 'sebuah barang baru yang kecil', dan kemudian diartikan sebagai 'cerita pendek dalam bentuk prosa'.

Menurut Teeuw (1967: 67), novel adalah salah satu jenis ragam prosa yang pada dasarnya merupakan satu bentuk cerita panjang. Novel lebih panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen, dan tidak dibatasi keterbatasan struktural dan metrikal sandiwara atau sajak. Berdasarkan pendapat tersebut, terdapat batasan tersendiri pada karya sastra yang berupa novel dan cerpen.

Kekhasan lain dari novel adalah genre prosa yang menampilkan unsur-unsur cerita yang paling lengkap dan memiliki media yang luas. Selain itu, novel juga menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang paling luas. Hal tersebut sesuai dengan kelebihan novel yang dikemukakan

oleh Nurgiyantoro (2013: 13) bahwa novel memiliki kelebihan dalam menyampaikan permasalahan yang kompleks. Sama halnya dengan Faruk (2015: 46) yang memberi batasan pada karya sastra novel sebagai bahasa seseorang untuk menuliskan apa yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Sebagai bahasa, karya sastra sebenarnya dapat dibawa ke dalam keterkaitan yang kuat dengan dunia sosial tertentu yang nyata, yaitu lingkungan sosial tempat dan waktu bahasa yang digunakan oleh karya sastra itu hidup dan berlaku.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, novel merupakan sebuah karya sastra dengan kompleksitas masalah yang diangkat lebih tinggi jika dibandingkan dengan karya sastra cerpen. Novel juga merupakan cerminan dari suatu realita lingkungan yang dipengaruhi oleh dunia sosial. Ditinjau dari ukurannya, novel lebih panjang jika dibandingkan dengan cerpen.

b. Unsur Novel

Novel dan cerpen sebagai karya fiksi mempunyai persamaan, yakni keduanya dikonstruksi oleh unsur-unsur pembangun yang sama, yakni dibangun oleh unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel dan cerpen sama-sama memiliki unsur peristiwa, plot, tema, tokoh, latar, sudut pandang, dan lain-lain. Oleh karena itu, novel dan cerpen dapat dianalisis dengan pendekatan yang kurang lebih sama. Namun demikian, menurut Nurgiyantoro (2013: 12-13) terdapat perbedaan intensitas (juga: kuantitas) dalam hal “pengoperasian” unsur-unsur cerita tersebut.

Berdasarkan pendapat tersebut, novel dan cerpen memiliki unsur pembangun yang sama serta dapat dikaji melalui pendekatan yang sama. Perbedaan yang mendasar antara cerpen dengan novel ini ialah berupa ukuran, kompleksitas, dan unsur dunia nyata.

2. Pengertian Kritik Sastra

Kritik sastra diambil dari kata “kritik” yang berarti kupasan (KBBI). Kata “kritik” berasal dari bahasa Yunani *krities* yang berarti “seorang hakim” dan kata sastra berasal dari kata sansekerta, yaitu “shastra” yang kemudian diserap ke dalam bahasa Indonesia menjadi sastra yang berarti “teks yang mengandung instruksi atau pedoman” karena bentuk dasar kata sastra berasal dari kata “sas” yang berarti “instruksi/ajaran” dan “tra” yang memiliki arti “alat/sarana”. Jadi, kritik sastra adalah kupasan/penghakiman sebuah teks yang mengandung instruksi atau pedoman.

Adapun pedoman yang dimaksudkan yaitu pendekatan-pendekatan yang terdapat dalam sastra, seperti, pendekatan mimetik, objektif, pragmatik, ekspresif, pascakolonial, dan lain sebagainya. Hal ini sejalan dengan pandangan H.B Jassin (1959: 44-45) yang menyatakan bahwa kritik sastra itu pertimbangan baik atau buruk karya sastra, penerangan, dan penghakiman karya sastra.

Kritik sastra merupakan bidang studi sastra untuk “menghakimi” karya sastra, untuk memberi penilaian dan keputusan mengenai bermutu atau tidaknya suatu karya sastra (Pradopo, 1967: 9-10). Dalam kritik sastra, suatu karya sastra baru bisa dianggap baik apabila telah mendapatkan penilaian dari

orang lain. 'Dari orang lain' ini dimaksudkan sebagai hakim yang memutuskan baik atau tidaknya suatu karya sastra. Tentunya orang lain di sini bukan orang yang awam dalam keilmuan bidang sastra melainkan orang yang pakar atau ahli dalam menilai karya sastra.

Berdasarkan pendapat di atas, kritik sastra merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam memajukan kesusastraan. Hal tersebut karena kritik sastra merupakan proses penilaian dari mutu sebuah karya sastra. Dengan demikian, melalui kritik sastra seseorang atau sekelompok orang akan mengetahui karya sastra yang memiliki nilai baik atau tidak.

3. Pendekatan Pascakolonial

a. Pengertian Pendekatan Pascakolonial

Secara etimologis pascakolonial berasal dari kata '*post*' yang berarti tempat dan kata kolonial itu sendiri berasal dari kata *colonia*, bahasa Romawi yang berarti tanah pertanian atau pemukiman (Ratna, 2013: 205). Jika diartikan, pascakolonial bukanlah penjajahan melainkan memiliki arti tempat pertanian atau pemukiman. Wacana pascakolonial adalah wacana yang mewakili sistem ideologi Timur untuk menanamkan pemahaman ulang sekaligus memberikan citra diri yang baru terhadap bangsa Timur mengenai hegemoni Barat. Ciri khas pascakolonialisme dibandingkan dengan teori-teori pascamodernisme yang lain adalah kenyataan bahwa objeknya adalah teks-teks yang berkaitan dengan wilayah bekas jajahan imperium Eropa, khususnya Indonesia.

Pendekatan pascakolonial timbul dari peristiwa pascapenjajahan. Hal tersebut didasari atas dampak yang diberikan penjajah terhadap masyarakat terjajah. Ratna (2013: 206) mengemukakan teori pascakolonial adalah teori yang digunakan untuk menganalisis berbagai gejala kultural, seperti sejarah, politik, ekonomi, sastra, dan sebagainya, yang terjadi di negara-negara bekas koloni Eropa modern. Ratna (2013: 208) juga menyatakan bahwa pascakolonial melibatkan tiga pengertian, yaitu: a) abad berakhirnya imperium kolonial di seluruh dunia, b) segala tulisan yang berkaitan dengan pengalaman-pengalaman kolonial, dan c) teori-teori yang digunakan untuk menganalisis masalah-masalah pascakolonialisme.

Berdasarkan pendapat di atas, pascakolonial lebih menekankan pada pengkajian terhadap teks-teks yang terlahir dari suatu wilayah bekas jajahan. Dampak dari peristiwa penjajahan, baik dari bidang politik, ekonomi, sosial, pendidikan, maupun budaya merupakan gejala yang dapat dikaji menggunakan pendekatan pascakolonial. Pascakolonial merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengkaji seberapa jauh pengaruh serta dampak penjajah terhadap terjajah. Dampak tersebut dapat berupa nilai, sikap, serta pengaruh mental penjajah terhadap terjajah.

b. Tujuan Pascakolonial

Menurut Ratna (2013: 214), analisis wacana pascakolonial bisa digunakan. Di satu pihak untuk menelusuri aspek-aspek yang tersembunyi atau sengaja disembunyikan sehingga dapat diketahui

bagaimana kekuasaan itu bekerja. Di pihak lain membongkar disiplin, lembaga, dan ideologi yang mendasarinya.

Tujuan pascakolonial adalah untuk mengetahui seberapa jauh wacana kolonial berperan dalam kaitannya dengan penguasaan atas kekayaan pribumi, seberapa jauh dampaknya terhadap warisan kolonial yang ditinggalkannya. Selain itu, lebih jelas Said (Ratna, 2013: 214) melukiskan tentang perpisahan, marginalitas, hibriditas, dan ciri-ciri keterasingan lainnya dalam kaitannya dengan bentuk kekuasaan penjajah.

Lebih jauh lagi Ratna (2013: 218) mengemukakan studi pascakolonial berfungsi sebagai studi komparatif: (1) marginalitas oriental jauh lebih berhasil apabila ditanamkan melalui wacana literer dibandingkan dengan narasi ilmu pengetahuan; (2) di pihak lain, sebagai objek, melalui sistem simbol, sastra justru membongkar hubungan antara gejala-gejala yang tampak dengan yang tersembunyi, yang dominan dengan yang marginal.

Berdasarkan pendapat di atas, pendekatan pascakolonial memiliki tujuan untuk membedah dan mempelajari segala gejala yang merupakan aspek dari kekuasaan penjajah terhadap terjajah. Pascakolonial dapat digunakan untuk membandingkan efektivitas ilmu pengetahuan dengan wacana sastra dalam memarginalkan masyarakat terjajah. Oleh karena itu, pascakolonial ini digunakan untuk membedah segala bentuk realitas di wilayah terjajah.

C. PEMBAHASAN

1. Sinopsis Novel *Bukan Pasar Malam*

Novel *Bukan Pasar Malam* merupakan novel mengisahkan seorang pemuda. Dia adalah prajurit pada masa revolusi. Kisah ini dimulai dengan sebuah surat yang dikirim oleh ayah pemuda revolusi atau ayah dari tokoh aku yang berisi permintaan agar anaknya segera pulang. Permintaan tersebut tidak lain karena sang ayah sedang mengalami sakit.

Sang ayah menceritakan bahwa ia begitu bahagia sang putra kembali dari perasingannya. Melalui surat yang dikirimnya, ia menceritakan betapa besar jiwanya dalam menghadapi segala peristiwa yang disebabkan oleh penjajahan. Pemuda revolusi pun memutuskan untuk pulang agar dapat memenuhi keinginan sang ayah.

Di perjalanan menuju tanah kelahirannya, tokoh aku mengalami pergolakan batin. Pergolakan batin tersebut terjadi sebagai akibat dari kenangan-kenangan dahulu yang diingatnya dari keadaan sekitar. Batinnya terus mengalami pergolakan karena kabar yang ia terima mengenai ayahnya yang tengah sakit. Hal yang terus membuatnya merasa sedih ialah bahwa ia pernah mengiriminya surat yang menurutnya akan menyakiti hati ayahnya. Dalam perjalanannya ini, pemuda revolusi merasa takut dan terus terbayang akan ayahnya yang tengah sakit.

Setelah menempuh perjalanan, pemuda revolusi tersebut merasa sedih akan keadaan keluarganya, keadaan ayahnya, adik-adiknya, dan rumahnya yang tidak lagi berdiri kokoh. Keadaan ayahnya menjadikan

ia harus tetap menguatkan diri. Melihat keadaan keluarganya, ia banyak bertanya mengenai semua peristiwa yang telah dialami keluarganya. Pertanyaan-pertanyaan tersebut membuat pemuda revolusi merasa sedih dan miris.

Di balik semua peristiwa yang dialami keluarganya, terdapat sosok ayah yang memiliki jiwa nasionalis, idealis, dan penuh tanggung jawab. Pemuda revolusi pun menyesal pernah salah memahami ayahnya. Semua orang di dekat ayahnya telah menceritakan banyak hal mengenai ayahnya yang tidak menyerah dengan keadaan, kecuali saat TBC menggerogoti tubuhnya, ia terpaksa berhenti berjuang.

Keadaan sang ayah pun makin hari makin memburuk. Banyak hal yang diminta oleh sang ayah, seperti es. Dengan sepenuh hati, semua anak-anaknya termasuk pemuda revolusi tersebut memenuhi keinginan ayahnya. Namun demikian, pada suatu waktu sang ayah meminta untuk pulang dari RS. Perminataan ayah untuk dirawat di rumah pun diizinkan oleh dokter. Di rumah ayah banyak bercerita mengenai sesuatu yang tidak dipahami oleh anaknya, seperti sembilan puluh sembilan jagung yang disebarkan.

Tidak lama dari kepulangan sang ayah di rumah, keadaannya makin memburuk dan takdir telah tertulis. Ayahnya meninggal dunia menyusul anggota keluarga yang lain. Sepeninggal ayahnya, semua orang berbondong-bondong untuk melayat. Beberapa dari pelayat menceritakan kenangan dan sifat sang ayah yang begitu mulia. Melalui cerita salah satu pelayat pula, semua menjadi tahu bahwa ayahnya telah

banyak berkorban untuk kemerdekaan Republik Indonesia. Hal tersebut tecermin dari pribadi ayah yang kukuh dalam membangun pendidikan. Sang ayah menjadi nasionalis melalui pendidikan. Pendidikan seperti yang digambarkan oleh tokoh ayah ialah sebuah jalan yang digunakan untuk membukakan pintu hati anak-anak agar pergi ke taman.

Di akhir, anak-anak merasa pilu bahwa ayah telah terkena penyakit TBC karena memendam kecewanya akan pihak-pihak yang dulu dibela dalam mencapai kemerdekaan. Kekecewaan tersebut ialah buah dari perebutan kekuasaan, dari jiwa-jiwa yang ingin mencapai puncak kekuasaan. Sampai akhirnya, ditemukannya sifat-sifat bobrok yang merajai negeri yang telah diperjuangkan untuk merdeka, seperti korupsi.

2. Analisis Novel *Bukan Pasar Malam*

a. Operasi Penjajah terhadap Terjajah dari Segi Praktik Fisik dan Mental

Penjajahan merupakan suatu hal yang harus dihapuskan. Begitu kiranya yang tercatat dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia. Hal tersebut disebabkan oleh dampak besar dari praktik penjajahan yang menyentuh berbagai sisi, misalnya sisi pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, dan lain-lain. Berikut merupakan deskripsi praktik penjajah dalam novel *Bukan Pasar Malam*:

Blora, 17 Desember 1949

Anakku yang kucintai!

Di dunia ini tidak ada sesuatu kegirangan yang lebih besar daripada kegirangan seorang bapak yang

mendapatkan anaknya kembali, anak yang tertua, pembawa kebesaran dan kemegahan bapak, anaknya beberapa waktu terasing dari masyarakat ramai, terasing dari cara hidup manusia biasa (hlm.7)

Kutipan tersebut berisikan data waktu pengiriman surat 17 Desember 1949, yaitu empat tahun empat bulan setelah kemerdekaan Republik Indonesia. Tokoh ayah menggambarkan kegembiraan atas kembalinya seorang anak yang telah mengalami keterasingan. Hal tersebut secara langsung menggambarkan dampak yang dialami atas peristiwa perasingan yang menyebabkan seseorang harus berada jauh dari keluarganya.

Setelah masa perasingan, tokoh aku memberikan kabar dan tokoh ayah mengirim surat sebagai petanda bahwa ada kebahagiaan yang amat berarti atas anaknya yang bebas dari perasingan. Berbeda halnya dengan surat yang dikirim oleh tokoh aku, yang lebih menyudutkan tokoh ayah atas kondisi adiknya. Kondisi yang dialami oleh tokoh aku dan ayah tersebut disebabkan oleh peristiwa perasingan. Tokoh aku tidak mengetahui keadaan atau kebenaran mengenai ayahnya. Dengan demikian, terjadilah sebuah konflik antara tokoh aku dan ayah yang disebabkan oleh kesalahpahaman akibat peristiwa perasingan.

Praktik penjajahan yang berupa perasingan bukanlah satu-satunya praktik yang menjadikan tokoh-tokoh dalam novel *Bukan Pasar Malam* merasakan kesedihan. Hal tersebut karena praktik fisik secara konkret digambarkan oleh penulis, misalnya pada kutipan berikut.

“waktu itu ayah sedang tidur di langgar. Dan waktu ayah membuka matanya ayah telah dikurung oleh pasukan Belanda dan ditodong pula. Begitulah cerita ayah sendiri waktu pulang ke rumah. Ayah membawa keranjang bambu. Dan di keranjang itu tersimpan botol tempat minum; pakaian dalam selempang dan destar sebuah. Ayah datang kemari dengan bertongkat. Waktu itu bukan main terkejutku. Tiba-tiba saja ayah sudah jadi tua, Mas.” (hlm. 62-63)

Dari dialog sang perwira dan adiknya, diceritakan bahwa tokoh ayah mendapatkan perlakuan kurang baik dari pasukan Belanda. Ayah ditangkap dengan tiba-tiba. Hal itu juga dilakukan saat ayah sedang tidur di langgar. Kemudian para tentara Belanda meringkus tokoh ayah dengan menodongkan pistolnya.

Setelah Belanda menangkap ayah, perlakuan Belanda terhadap ayah kurang baik. Belanda tidak memberikan kehidupan yang layak kepada tokoh ayah. Perlakuan tersebut meliputi siksaan yang berupa cambukan atau pukulan dengan tongkat, sehingga saat ayah bebas, ayah pulang seolah-olah seperti orang tua yang membawa tongkat.

Pendeskripsian tersebut menunjukkan bahwa praktik penjajahan telah berdampak besar bagi tokoh ayah. Kejahatan tersebut tidak hanya mempengaruhi kondisi fisik, melainkan pula kondisi mental dan psikologisnya.

b. Marginalitas

Pada novel *Bukan Pasar Malam* terdapat marginalitas. Marginalitas merupakan kegiatan atau tindakan yang

membuat pihak lain termarginalkan atau dengan kata lain adanya tindakan meminggirkan atau memojokkan. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), marginalisasi adalah usaha membatasi; pembatasan.

Marginalitas tersebut termasuk pada bentuk operasi penjajah dalam melawan terjajah atau dengan kata lain ialah operasi kekuasaan penjajah dalam praktik penjajahan. Penjajah melakukan berbagai upaya dalam mencapai kepentingannya. Marginalitas ini dapat ditemukan di dalam novel *Bukan Pasar Malam* melalui penceritaan penulis akan kronologis pengasingan tokoh aku serta penangkapan tokoh ayah. Berikut merupakan kutipan yang akan menjelaskan marginalitas:

Dan kalau engkau jadi presiden, dan ibumu sakit atau ambillah bapakmu atau ambillah salah seorang keluargamu yang terdekat. Besok atau lusa engkau sudah bisa datang menengok. Dan sekiranya engkau pegawai kecil yang bergaji cukup hanya untuk bernafas saja, minta perlop untuk pergi pun susah. Karena, sep-sep kecil itu merasa benar kalau dia bisa memberi larangan sesuatu pada pegawainya (hlm. 10)

Salah satu dampak dari penjajahan dapat ditinjau dari adanya kesenjangan antara pegawai besar dengan pegawai kecil. Hal tersebut digambarkan oleh penulis bahwa pegawai kecil memiliki kehidupan yang berbanding terbalik dengan kehidupan pegawai besar. Pegawai besar dianalogikan seperti orang yang bekerja di pemerintahan, yang oleh penulis ditujukan pada jabatan presiden. Berbeda halnya pegawai kecil

dengan gaji hanya cukup untuk bernapas. Penulis menggambarkan pegawai tersebut ialah sosok pahlawan tanpa tanda jasa, yaitu guru.

Penggambaran kondisi tersebut memberi sekat antara pihak yang mendominasi dan pihak yang didominasi, maksud penulis ialah mendominasi kekuasaan. Pihak yang tidak memiliki kekuasaan seolah tidak memiliki tempat untuk memperoleh kehidupan yang layak seperti memerangi sila ke lima dari pancasila, yaitu keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Artinya, tidak adanya keadilan sosial antara pihak yang mendominasi dan pihak yang didominasi atas kekuasaan. Ketidakadilan tersebut tercermin pula pada kutipan tersebut:

“Sekiranya ayah jadi wakil di perwakilan rakyat, atau jadi koordinator, ayah akan jadi pegawai tinggi. Dan kalau ayah jadi pegawai tinggi barangkali bisa mendapat tempat di sanatorium.” (hlm.70)

Sanatorium adalah rumah sakit yang juga berfungsi khusus sebagai tempat merawat penderita penyakit paru-paru. Pada kutipan di atas terdapat anggapan lemahnya orang-orang terjajah. Hal tersebut ditunjukkan pengarang bahwa jabatan atau profesi menentukan kualitas pelayanan di dalam masyarakat.

Tokoh ayah yang dikisahkan sakit TBC merupakan seorang guru yang telah berjuang dalam memerdekakan Republik Indonesia. Nilai budi pekerti yang luhur tercermin saat tokoh ayah menolak ditempatkan sebagai bagian dari pegawai besar. Hal tersebut tercermin pada kutipan berikut:

“Aku tak mau jadi ulama,” sambung ayah dengan suara tegas. “aku mau jadi nasionalis.” Diam lagi. “karena itu aku jadi guru.” Diam lagi. “membukakan pintu hati anak-anak untuk pergi ke taman--,” tertahan sebentar, “Patriotisme. Dengar?”

“Dengar, Bapak.”

“Mengerti?”

“Mengerti, Bapak.”

“Karena itu aku jadi nasionalis.” Diam sebentar lagi. “Berat, Anakku,” Diam lagi. “Sungguh berat jadi seorang nasionalis.”

Nampak olehku mata ayah bersinar sedikit. Dan aku menyahut:

“Ya, Bapak.”

“Karena itu aku memilih jadi guru.”

“Ya, Bapak.”

“Jadi lembaga bangsa.”

Hatiku mulai tersayat oleh kata-katanya yang akhir itu. “Tapi aku rela jadi nasionalis. Aku rela jadi kurban semua ini.”(hlm. 88).

Berdasarkan kutipan tersebut, tokoh ayah menegaskan bahwa ia ingin menjadi nasionalis dengan menjadi seorang guru. Menjadi guru ialah jalan yang dipilih untuk menjadi seorang nasionalis. Penulis seakan hendak mengangkat nilai nasionalis melalui pendidikan dan mengangkat nilai guru sebagai pahlawan tanpa tanda jasa.

Pendidikan seperti yang digambarkan oleh tokoh ayah ialah sebuah jalan yang digunakan untuk membukakan pintu hati anak-anak agar pergi ke taman. Taman berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) ialah tempat yang menyenangkan atau kebun yang ditanami dengan bunga-

bunga (tempat bersenang-senang). Penganalisis memaknai kata *taman* pada penggalan di atas sebagai sebuah tempat, kondisi, suasana yang menyenangkan. Sekait dengan maksud pendidikan, melalui pendidikan seseorang akan pergi ke tempat, kondisi, suasana yang menyenangkan. Namun demikian, yang perlu digarisbawahi ialah pendidikan bermakna sebuah proses yang panjang dari awal sampai akhir atau dari lahir sampai akhir hayat. Menjadi guru merupakan jalan yang mulia. Seorang guru akan mengarahkan anak-anak untuk memperoleh kehidupan yang baik dan memperoleh kesejatian kebahagiaan, yakni yang disebut taman ialah surga.

Di dalam penggalan di atas terdapat sebuah masalah yang diungkapkan oleh tokoh ayah, yakni menjadi nasionalis harus rela atau merelakan diri menjadi kurban. Penulis novel *Bukan Pasar Malam* menyajikan diksi dengan makna yang sangat dalam, yakni untuk menjadi seorang nasionalis, seseorang harus mengesampingkan dirinya, mengorbankan apa yang ada pada dirinya, seperti kesehatannya, waktu bersama keluarganya, dan lain-lain.

Pengorbanan tokoh ayah tidak sampai pada waktu yang ia habiskan tanpa keluarganya. Ia pun harus merelakan dirinya berjuang sampai pada akhirnya tubuhnya tidak lagi dapat digunakan untuk berjuang. Hal tersebut digambarkan secara rinci melalui kutipan berikut:

Surat balasan dari ayah:

Ya: anakku, selama hidupku yang lima puluh enam tahun ini tahulah aku, bahwa usaha dan ikhtiar manusia itu sangat

terbatas. Aku sendiri tidak membiarkan adikmu sakit bila saja aku berkuasa atas nasib manusia. Penyakitnya itu diperolehnya waktu adikmu turut terkurung oleh pasukan merah di daerah rawa, di daerah malaria. Dan barangkali engkau bisa mengerti sendiri bagaimana keadaan obat-obatan di daerah perang—dan sekiranya engkau sendiri bukan prajurit. (hlm. 27).

Melalui surat balasan dari ayah terlihat bahwa terdapat marginalitas. Marginalitas tersebut tampak melalui peristiwa pengurangan oleh pasukan merah di daerah rawa, di daerah malaria. Peristiwa pengurangan tersebut juga menjadi awal mula adik dari tokoh perwira mendapati penyakit yang bersarang di tubuhnya.

Tokoh ayah juga menjelaskan bagaimana kondisi saat perang berlangsung, yakni segala obat-obatan terbatas. Melalui pendeskripsian tersebut, terlihat jelas bahwa dampak penjajahan tidak hanya melahirkan rasa sakit pada tubuh akibat kejahatan fisik atau pun mental, tetapi pula menjadi cikal bakal bersarangnya penyakit. Marginalitas juga tergambar pada kutipan berikut:

“Mengapa harus ada perang, Mas?”

“Karena kita tidak tahu, Adikku. Karena kita tak mengerti.”

“O ... perang, Mas, ... perang telah merampas ibu kami, adik kami yang kecil, kakek, nenek, dan ayah dirampas kesehatannya. Mengapa, Mas? Mengapa bisa jadi begitu, Mas”

(hlm. 71)

Pram menggambarkan sebuah peristiwa luar biasa dari terjadinya perang.

Di antaranya Pram menggambarkan dari dialog antartokohnya, seperti dialog antara mas dan adik bahwa dampak dari peperangan bukan hanya menghancurkan desa atau kota, melainkan nyawa orang-orang yang tidak bersalah pun terancam oleh adanya perang.

c. Munculnya Watak Penjajah sebagai Proses Mimikri

Salah satu masalah yang hadir sebagai akibat atau dampak dari proses penjajahan ialah mimikri. Mimikri dapat ditandai dengan adanya peningkatan martabat diri. Hal tersebut ditujukan agar mencapai kesetaraan dengan bangsa penjajah yang ditempuh melalui peniruan atau mimikri (Bhabha dalam Faruk, 2001: 75).

Pada novel *Bukan Pasar Malam* terdapat mimikri yang dimunculkan melalui beberapa tokoh. Melalui penceritaan beberapa tokoh tersebut ditemukan istilah dampak yang tertanam pada watak beberapa pihak, seperti yang diceritakan Pram setelah mencapai kemerdekaan. Dengan demikian, mimikri ini ditandai dengan sikap bobrok yang dimiliki pihak-pihak tertentu. Misalnya, munculnya perebutan kekuasaan antara pihak yang selama ini dibela oleh tokoh ayah hingga timbulah korupsi di mana-mana. Untuk lebih jelas, penganalisis akan mengutip beberapa bukti mimikri yang terkandung di dalam novel *Bukan Pasar Malam* karya Pramoedya Ananta Toer, berikut kutipannya:

“Aku lihat Tuan kaget. Tapi sesungguhnya lah begitu. Ayah Tuan jatuh sakit karena kekecewaan—kecewa oleh keadaan yang

terjadi sesudah kemerdekaan yang sudah tercapai. Rasa-rasanya tak sanggup lagi ia melihat dunia kelilingnya yang jadi bobrok itu—bobrok dengan segala akibatnya. Mereka yang dulu menjadi jenderal di daerah gerilya, mereka yang tadinya menduduki kedudukan-kedudukan penting sebelum Belanda menyerbu, jadi pula di daerah gerilya dan jadi bapak rakyat sungguh-sungguh. Dan bukan tanggung-tanggung lagi ayah Tuan membela kepentingan mereka itu. Tapi kalau kemerdekaan telah tercapai, mereka itu sama berebutan gedung dan kursi. Dan barang siapa tak memperoleh yang diinginkannya, mereka pergi—karena mereka tak perlu mengharapkan gaji lagi. Dan ayah Tuan, ayah Tuan taksanggup melihat keadaan seperti itu. Tapi dalam hidup manusia ini harus bergaul. Dan pergaulan yang harus dimasuki oleh orang inilah yang mengeramkan penyakit dalam diri marhum ayah Tuan. Ayah Tuan tak bicara apa-apa tentang mereka itu. Segala kekecewaannya itu direndamnya saja di dalam hatinya. Tapi akibat yang sangat besar tak diduga akan menimpa dirinya. Tbc kilat! Dua setengah bulan sakit dan beliau terus pergi.” (halm. 101-102).

Berdasarkan kutipan tersebut, dideskripsikan bahwa pengorbanan yang dilakukan oleh tokoh ayah terpaksa terhenti ketika TBC telah bersarang di dalam tubuhnya. Penyakit tersebut bersarang setelah tokoh ayah mengalami berbagai peristiwa yang berat, seperti menyaksikan perebutan kursi jabatan atau kedudukan.

Tokoh-tokoh yang dibela kepentingannya menjadi sumber rasa sakit yang dialami tokoh ayah. Pram menceritakan kondisi setelah kemerdekaan, banyak pihak yang berjuang untuk kepentingan pribadi. Disebutkan pula bahwa tokoh ayah tidak sanggup bergaul dengan pihak-pihak yang selama ini dibelanya. Kekecewaan yang mendalam dipendam, sehingga akhirnya penyakit TBC benar-benar membuatnya terhenti dari perjuangan.

Melalui kutipan tersebut penulis memunculkan berbagai konflik yang bersifat besar. Hal tersebut karena penyakit telah tumbuh di dalam negaranya sendiri oleh pihak-pihak yang selama ini melakukan perjuangan untuk mencapai kemerdekaan. Kondisi tersebut masih tampak sampai abad ke-21, yakni merajainya koruptor di negara ini. Para koruptor melakukan berbagai cara untuk mencapai ambisi dengan cara menindas. Dengan demikian, para koruptor pun melakukan penjajahan dengan cara menindas.

d . Operasi Perlawanan Terjajah

Penjajahan telah banyak memberikan luka, baik luka fisik maupun batin. Menyadari akan hal tersebut, terdapat perlawanan yang dilakukan orang-orang pribumi terhadap pihak koloni. Perlawanan ini dilakukan dari segala segi, misalnya melalui perlawanan fisik, perlawanan dari segi pendidikan, maupun perlawanan dari segi sikap anti penjajahan. Pram dalam novel *Bukan Pasar Malam* mengisahkan berbagai perlawanan yang dilakukan demi mencapai kebebasan atau kemerdekaan. Perlawanan tersebut merupakan bentuk perjuangan yang

dilakukan baik secara sembunyi maupun terang-terangan, misalnya melalui pendidikan. Berikut merupakan perlawanan-perlawanan yang terdapat pada novel *Bukan Pasar Malam*:

“Aku tidak tahu. Hanya saja ayah bilang ayah bilang begini, ‘perwakilan rakyat? perwakilan rakyat hanya panggung sandiwara. Dan aku tidak suka menjadi badut – sekalipun badut besar.’ Dan ayah tetap menolak. Ayah pun pernah mendapat tawaran jadi koordinator pengajaran untuk mengatur pengajaran untuk seluruh daerah Pati. Tapi ayah menolak juga dan bilang, tempatku bukan di kantor. Tempatku ada di sekolah. Ya, barangkali pendiriannya yang seperti itu juga yang menyebabkan ayah tak mau meneruskan jadi pengawas sekolah, dan kembali menjadi guru. Dan ayah bilang juga, ‘kita guru-guru di tanah air kita ini jangan sampai kurang seorang pun juga’” (hlm. 65).

Kutipan tersebut membahas mengenai perwakilan rakyat yang disebutkan sebagai panggung sandiwara. Hal tersebut merupakan kondisi yang tercipta sebagai akibat dari kenyataan yang dihadapi tokoh ayah, yaitu mengetahui bahwa pihak-pihak yang menjadi ‘perwakilan rakyat’ merupakan pihak-pihak yang mewakilkan dirinya untuk kepentingan pribadi. Persoalan ini menjadi dasar perlawanan yang dilakukan setelah masa penjajahan Belanda berakhir.

Perlawanan tidak hanya dilakukan pada masa koloni Belanda menjajah bumi pertiwi, tetapi perlawanan keras pun dilakukan setelah masa penjajahan berakhir.

Meskipun telah merdeka, muncullah bentuk-bentuk penjajahan sebagai mimikri. Oleh karena itu, perlawanan yang dilakukan oleh tokoh ayah ialah bentuk penolakan terhadap tawaran bekerja di bagian koordinator pengajaran untuk mengatur pengajaran untuk seluruh daerah Pati. Tokoh ayah memilih bekerja sebagai guru saja.

Tokoh ayah berjuang dan melawan diri dari segala bentuk mimikri yang telah banyak tumbuh dan berkembang pada pihak-pihak yang dulu sama-sama berjuang dalam memerdekakan Indonesia. Dengan demikian, perlawanan tersebut merupakan bukti akan perjuangan yang sesungguhnya dalam menghadapi dampak dari penjajahan.

Tokoh ayah memang banyak diceritakan sebagai seseorang yang memiliki kepribadian pejuang. Melalui kepribadiannya tersebut tokoh ayah dapat menolak berbagai tawaran yang dianggap sebagai bentuk mimikri dari para penjajah. Berikut kutipannya:

“Kalau ayah Tuan ada di kota besar—bisa mengembangkan kepribadiannya—barangkali sudah jadi besar. Barangkali sudah jadi menteri.” Ia mengeluh lagi. “Tapi, ya, ayah Tuan itu selalu berpegangan pada ajaran Ronggowarsito.” (hlm. 103)

Berdasarkan kutipan di atas, tokoh Ayah memiliki watak yang berpegangan pada ajaran Ronggowarsito, pujangga terkenal dari keraton Surakarta. Ronggowarsito juga dikenal sebagai sang sufi, sang peramal, dan sang pujangga terkenal. Suluk dan wirid adalah buah karyanya. Maksud watak tersebut ialah watak Ayah yang tidak ingin

mengembangkan kepribadiannya melalui jalan yang salah. Melalui ajaran yang dipegangnya, sang ayah melakukan berbagai upaya perlawanan dalam menghadapi mental penjajah pada pribumi.

Sikap dan kepribadian tokoh ayah pun tergambar pada kutipan berikut:

“Tapi aku tak mau jadi ketib. Aku tak mau jadi naib. Aku tak mau jadi penghulu.” Berhenti sebentar. Kemudian, “siapa yang bisa mengatakan padaku hari kelahiran sesuatu yang kita perjuangkan selama ini?”

“Tujuhbelas Agustus tahun seribu sembilanratus empatpuluh lima, Bapak.”(halm. 87).

Pendidikan di masa penjajahan terlihat sangat sulit dilakukan. Jika ingin membuka sebuah sekolah, maka harus mendapat izin terlebih dari pihak Belanda. Masyarakat pada saat itu takut terhadap otoritas Belanda sehingga langkah-langkah mereka terhenti karena aturan yang diterapkan Belanda. Namun, pada tokoh ayah yang merupakan bapak tokoh aku, yakni seorang perwira, memiliki prinsip yang lain. Ia menolak keras tunduk kepada orang-orang yang merampas kebebasan negerinya. Hal tersebut dibuktikan ketika tokoh dukun yang hendak ingin membuka praktik pendidikan, tetapi tidak jadi karena merasa takut gagal menjadi pegawai Belanda di luar kota. Hal tersebut terlihat dari kutipan berikut :

Aku ditempatkan di sini waktu Belanda masih di sini. Dan: ayah Tuan memberi perintah untuk membuka sekolahan itu kembali. Aku bilang: aku takut jadi

pegawai Belanda di luar kota. Beliau hana tertawa saja mendengar alasanku itu. Dan aku menegaskan ketakutanku. Kemudian beliau berkata, Percayalah padaku. Takkan terjadi apa-apa denganmu. Dan aku pun menyingsingkan lengan baju dan bekerja. (hlm. 51-52).

Pada kutipan tersebut terdapat bentuk perlawanan melalui jalur pendidikan. Tokoh ayah menyadari akan pentingnya pendidikan dalam menghadapi penjajahan. Pendidikan tidak hanya menjadi solusi untuk melawan penjajah pada masa itu, melainkan menjadi solusi dalam menghadapi masalah penjajahan di masa yang akan datang.

Perlawanan yang dilakukan melibatkan salah satu pelayat yang menceritakan bagaimana tokoh ayah memberi perintah untuk kembali membuka sekolah. Tokoh ayah pun tidak takut dengan ancaman yang akan menghadangnya. Oleh karena itu, sikap dan semangat perlawanan tersebut terpancar dari jiwa seorang guru.

Pram menggambarkan bahwa seseorang yang mengikuti Belanda menandakan orang yang tidak memiliki prinsip dan tidak bisa membedakan antara yang hak dan batil. Pram mengibaratkan “orang yang turut dengan Belanda memang sapi”. Sapi adalah hewan yang pandir. Sapi tidak bisa pulang ke kandang padahal dari mulai lahir hingga besar ia berada di kandang. Sapi tidak akan pulang kecuali majikannya menuntun ia pulang ke kandang. Berikut kutipannya :

“Luar biasa senang hatinya melihat keruntuhan kita. Dan dia bilang pada para tetangga ayah, ‘Dia memang sengaja menyerahkan diri pada

Belanda, katanya. *'Orang yang turut dengan Belanda memang sapi. Dia bukan manusia,' katanya pula....*"(hlm. 66)

Dengan demikian, semangat perlawanan pun digambarkan secara eksplisit oleh Pram. Perlawanan-perlawanan tersebut dilakukan atas dasar kesadaran akan dahsyatnya dampak dari segala bentuk penjajahan. Penjajahan tidak hanya dilakukan oleh pihak koloni, tetapi penjajahan dapat muncul sebagai proses mimikri terhadap koloni barat. Dengan demikian, terdapat banyak sekali penggambaran pendidikan sebagai bentuk perlawanan.

D. SIMPULAN

Setelah berakhirnya masa penjajahan kolonial. Satu di antara mereka banyak meninggalkan dampak-dampak negatif, baik berupa tingkah laku maupun sikap. Tindakan penjajah kepada masyarakat penjajah meliputi perlakuan kasar dari segi praktik fisik dan mental. Misalnya, penjajah memerintahkan kerja rodi kepada masyarakat terjajah. Kemudian masyarakat terjajah seringkali termarginalkan oleh penjajah. Mereka dipandang dari status strata sosial, warna kulit, dan tingkat pendidikan. Bukan hanya itu masyarakat terjajah pun sering kali menirukan kebiasaan-kebiasaan yang ditinggalkan penjajah, seperti meniru gaya berpakaian, berperilaku kasar terhadap sesama, menunjukkan kemarginalitasan, dan memunculkan watak penjajah sebagai proses mimikri.

D. DAFTAR PUSTAKA

- Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. (2002). *Kritik Sastra Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2013). *Teori, Metode , dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Setiawan, Akbar Kuntardi. (2007). Wacana Pascakolonial Dalam Roman Larasati. *Proceeding Seminar Nasional Rumpun Sastra FBS UNY 2007*, 9.
- Sumardjo, Jacob dan M. Saini K. (1998). *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Toer, Pramoedya Ananta. (2015). *Bukan Pasar Malam*. Jakarta Timur: Lentera Dipantara.